

**SEMIOTIK DALAM NOVEL *PANGGIL AKU LAYUNG*
KARYA RINI INTAMA**Diana Purnamasari¹, Siti Ansoriyah²dianapurnamasari_1201618019@mhs.unj.ac.id, siti.ansoriyah@unj.ac.id

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis trikotomi semiotik yang terdapat pada Novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama berupa ikon, indeks, dan simbol. Mendeskripsikan dan menjelaskan relasi antara bentuk tanda dan penandanya yang terdapat pada novel *Panggil Aku Layung*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan menerapkan metode deskriptif analisis. Metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Data alamiah pada penelitian ini adalah novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa ada novel *Panggil Aku Layung* terdapat lima bentuk ikon, dua bentuk indeks, dan tiga bentuk simbol.

Kata kunci: *semiotik, ikon, indeks, simbol, novel***Abstract**

This research was conducted to analyze the semiotic trichotomy contained in Rini Intama's Novel *Panggil Aku Layung* in the form of icons, indexes, and symbols. Describe and explain the relationship between the shape of the sign and the markers contained in the novel *Panggil Aku Layung*. The method used in this research is the library method by applying the descriptive analysis method. Methods of data collection by taking data from the library, reading, taking notes, and processing research materials. Natural data in this study is the novel *Panggil Aku Layung* by Rini Intama. The results obtained from this research are in the form of the novel *Panggil Aku Layung*, there are five icon forms, two index forms, and three symbol forms.

Keyword: *semiotic, icon, index, symbol, novel***PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan karya kreatif yang diciptakan oleh manusia, dimana didalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai mediumnya. Karya sastra juga digunakan sebagai sarana hiburan bagi pembaca. Dengan membaca karya sastra, pembaca juga memperoleh kepuasan tersendiri. satu diantara karya sastra tersebut adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang. Novel juga dianggap mampu mempengaruhi pembaca dalam bertindak. Karena cerita yang dipaparkan dalam novel merupakan

cerminan dari kehidupan manusia. Sehingga tak ayal, membuat pembaca terkadang terbawa oleh alur yang diciptakan oleh pengarang. (Muhammad Thamimi, 2016 : 153).

Sebuah karya sastra dibuat bukan hanya sekadar untuk hiburan dan menjadi wadah literasi, namun karya sastra juga menyimpan makna-makna yang tersusun rapi di dalamnya. Misal saja dalam novel, untuk mengetahui makna yang terkandung dalam novel maka kita perlu menganalisis suatu karya sastra dengan melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yang kita pilih. Dalam menganalisis novel pendekatan yang paling penting dan

yang harus dilakukan ialah pendekatan struktural.

Seperti yang dijelaskan oleh ahli dalam jurnal Alifatul Qolbi Mu'arrof (2019) bahwa tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap (Teuw 1983). Salah satu relevansi menganalisis dengan pendekatan struktural ialah menganalisis karya sastra dengan pendekatan semiotika. Dua pendekatan ini sama-sama menganalisis isi teks dari novel itu sendiri. Maka dari itu, penulis memilih pendekatan semiotik untuk menganalisis salah satu karya sastra yang membahas mengenai sudut pandang seorang lesbian yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama yang telah terbit tahun 2015 silam.

Dalam artikel ini penulis memilih novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama sebagai objek dalam penelitian ini dengan menganalisis struktur semiotik berupa indeks, ikon, dan simbol. Novel ini merupakan cerita fiksi yang mengisahkan perjalanan gadis bernama Layung yang mengalami kekerasan seksual oleh kakak sepupunya sendiri saat ia masih kecil. Hal yang ia simpan rapat-rapat sendiri dan baru ia pahami saat menginjak dewasa. Bahkan Layung kecil hampir menjadi korban pemerkosaan Ayah tirinya. Pengalaman pahit yang ia alami menjadikannya memilih jalan yang berbeda dan menjalani hidup dengan pilihannya sendiri. Layung meyakini bahwa sesama perempuan akan saling mengerti dan Layung merasa nyaman dengan pilihannya saat itu. Namun, perjalanan hidup sebagai lesbian tidak membuat dia terlepas dari masalah hubungan dengannya pasangannya. Bahkan kisahnya cukup membuat pergulatan batin yang bukan hanya menguras air mata tetapi juga emosi pembaca. Novel ini dapat mengajarkan kita bagaimana

sisi psikologis dan gejolak batin yang dialami seorang lesbian diluaran sana. Menjadi berbeda karena kisah kelam dan kisah panjang yang membawanya pulang ke kampung halaman untuk menemukan kembali secercah kebahagiaan bersama sahabat kecilnya, Randu.

Sebenarnya di Indonesia sendiri karya sastra yang mengisahkan tentang LGBT atau lesbian bukan baru-baru ini saja melainkan sudah ada beberapa novel yang laris bahkan sempat diangkat kelayar lebar dan menyabet penghargaan, beberapa karya novel yang berkisah tentang lesbian di antaranya; novel *Relung- Relung Gelap Hati Sisi* karya Mira W (1983) yang menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan bernama Sisi yang berjuang selama hidupnya untuk menjadi wanita normal (heteroseksual) meskipun dia harus mengorbankan cintanya yang besar pada Airin., novel *Jangan Beri Aku Narkoba/Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah (2004) menceritakan tentang seorang gadis bernama arimbi yang berasal dari keluarga kaya raya namun tidak harmonis dan saling menyakiti satu sama lain. Keadaannya yang seperti itu masih pula dibarengi dengan kesadaran Arimbi bahwa ia ternyata berbeda dengan wanita-wanita lainnya. Merasa bingung dan tidak mempunyai tujuan, mulailah ia mencicipi narkoba di SMU dan menjadi Pecandu berat. Novel inilah yang mendapat penghargaan dari Badan Narkotika Nasional dan IKAPI serta diberi kesempatan untuk diangkat kelayar lebar dengan mendapatkan pujian dari berbagai pihak, kemudian ada novel *Dicintai Jo* karya Alberthiene Endah (2005) novel ini menceritakan tentang seorang wanita bernama santi dengan rasa rendah diri yang teramat dalam. Ketika Santi berfikir dunia berpaling dari dirinya dan ia hanya

berani bermimpi saja, datanglah seorang penyelamat bernama Joyce dan dari sinilah petualangan dan mimpinya dimulai, selanjutnya novel *Dimsum* terakhir karya Clara Ng (2006) novel ini menceritakan sebuah keluarga dimana di dalamnya kita akan dipertemukan dengan empat bersaudara yang lahir secara bersamaan (kembar) namun mempunyai jalan hidup yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Yang satu terlibat romansa dengan pastor, sedangkan yang lainnya merasa bahwa ia adalah pria yang terjebak di tubuh wanita. Sedangkan si bungsu, ia tidak mempunyai kepercayaan diri sebagai wanita karena menganggap bahwa pengangkatan rahim dari dalam tubuhnya. Konflik demi konflik digulirkan di antara para tokohnya setelah mereka harus berada di atap yang sama untuk menjaga ayah mereka yang jatuh sakit dan meminta hal yang paling berat untuk dipenuhi oleh mereka berempat, pernikahan, dan yang terakhir ada novel *Gerhana Kembar* karya Clara Ng (2007) yang mengisahkan tentang cerita lintas generasi. Antara Lendy si tokoh utama, Eliza sang ibu dan juga Diana, neneknya. Cerita ini dimulai ketika Lendy menemukan bundelan kisah di lemari Diana, ketika hendak mencari surat-surat penting yang kata ibunya hendak digunakan dalam mengurus keperluan perawatan nenek Lendy.

Ketika kita membaca sebuah novel sebenarnya kita dilatih untuk bisa menemukan tujuan dari penulis novel tersebut. Sehingga kita berusaha memahami maksud dan pesan manakah yang terdapat novel. Untuk memaknai isi novel mungkin kita sebagai pembaca biasa memilih untuk membacanya secara teliti dan memahami secara sederhana. Dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan isi novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama ini dengan

menganalisis menggunakan pendekatan semiotik. Dimana pendekatan semiotik ini berfokus pada tanda-tanda yang terdapat dalam novel.

Seperti yang dijelaskan Muhammad Thamimi dalam jurnal pendidikan bahasa yang berjudul *Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (2016:154-155).

Ketika melakukan komunikasi dengan karya sastra, sebenarnya pembaca dituntut untuk menemukan makna secara kreatif dan dinamis, karena pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsir, 155 interteks dan dalam batinnya juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain secara terus menerus. “Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti” (Djoko Pradopo, 1995: 142). “Sebagai fakta semiotik, karya sastra adalah sistem tanda” (Faruk, 2012: 93). “Pierce (dalam Faruk, 2012: 93) menyatakan bahwa penanda adalah sesuatu yang bagi seseorang menjadi wakil dari sesuatu yang lain atas dasar tertentu”.

Budiman (2011:4) dalam Erwin Wibowo (2017) menjelaskan bahwasannya peletak dasar teori semiotik adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Charles Sander Peirce lebih berfokus pada semiotik analitis dan bersifat pragmatik, yakni semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpretnya atau para pemakainya. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang lebih berfokus pada semiotik struktural.

Ni Wayan Sartini dalam jurnalnya menjelaskan semiotik adalah

cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek - obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teeuw (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Sedangkan menurut Abrams (1981:770) dalam Erwin Wibowo (2017) semiotik merupakan salah satu teori dalam pengkajian budaya termasuk sastra di dalamnya.

Pada penelitian ini teknik semiotik yang dipakai menggunakan konsep semiotika C. S Peirce dimana semiotik ini memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antara sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

Teori Charles Sander Peirce tentang ikon adalah suatu gambaran dalam bentuk linguistik ataupun bentuk citra atau image. Ikon ini merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa

(resemblance) yang dengan demikian dapat dikenali oleh pemakainya (Nur Ilmi : 200). Sovia Wulandari dan Erik D Siregar (2020 : 31) dalam jurnalnya menjelaskan ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara dengan apa yang direpresentasikannya. Selain itu Sobur (2003 : 158) dalam Sovia Wulandari dan Erik D Siregar (2020) menjelaskan bahwa Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan. Erwin Wibowo (2017:134) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar orang, potret atau lukisan. Nur Ilmi dalam jurnalnya juga menjelaskan yang termasuk dalam ikon bisa berupa tanda linguistik ataupun tanda berupa gambar. Misalnya suatu peta atau lukisan memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh adanya keserupaan di antara keduanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ikon merupakan benda fisik maupun bentuk linguistik yang sebagai wujud representasi dari bentuk aslinya.

Teori Charles Sander Peirce tentang indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal antara representamen dengan objeknya. Sifat hubungan antara tanda dan objeknya itu merupakan suatu hubungan sebab-akibat (Ilmi:200). Wulandari dan Siregar (2020:32) dalam jurnalnya menjelaskan indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir. Selain itu Sobur (2003:159) bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan

adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Erwin Wibowo (2017:134) dalam jurnalnya menjelaskan indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas (sebab-akibat). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Indeks merupakan hubungan tanda dan petandanya yang bersifat sebab-akibat.

Teori Charles Sander Peirce tentang simbol adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, benda, namun acuan pada objeknya bukan karena kemiripan ataupun hubungan sebab-akibat tapi merupakan kesepakatan sosial (Ilmi:200). Wulandari dan Siregar (2020:32) dalam jurnalnya menjelaskan simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar. Selain itu Sobur (2003:42) dalam Sovia Wulandari dan Erik D Siregar (2020) menjelaskan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Erwin Wibowo (2017:134) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa simbol adalah penanda dan petanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah atau bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (berdasarkan kesepakatan). Jadi, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda yang memiliki makna tertentu namun dengan petanda yang objeknya tidak memiliki hubungan sebab-akibat secara alamiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah metode pustaka. Dengan menerapkan metode

deskriptif analisis, menurut Ratna (2007:39) dalam Muhammad Thamimi (2016:156) metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Data alamiah pada penelitian ini adalah novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama. Dan sumber data lainnya yang digunakan pada penelitian ini dari jurnal digital, artikel yang relevan dengan penelitian penulis, dan penelitian yang telah dipublikasikan secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data beserta temuan penelitian dalam novel yang berjudul *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama mencakup beberapa hal yaitu : 1) Ikon dalam novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama, 2) Indeks dalam novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama dan 3) Simbol dalam novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama. Penjelasan ketiga bentuk tanda tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Ikon

Ikon merupakan benda fisik maupun bentuk linguistik sebagai wujud representasi dari bentuk aslinya yang memiliki kemiripan. Berikut ini Ikon yang terdapat pada novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama.

a) Ikon Telepon Sebagai Penanda Komunikasi

Telepon merupakan pesawat dengan listrik dan kawat, untuk bercakap-cakap antara dua orang yang berjauhan tempatnya (KBBI). Ikon telepon pada novel *Panggil Aku Layung* menandakan komunikasi yang dijelaskan sesuai dengan fungsi dari

telepon itu sendiri. Seperti yang kita tahu bahwa telepon merupakan alat komunikasi yang kita gunakan sebab terhalang jarak yang cukup jauh. Pada novel *Panggil Aku Layung* ikon telepon ini terdapat pada pembukaan pertama cerita. Berikut kutipan dari kalimat yang terdapat ikon telepon sebagai penanda komunikasi pada novel tersebut.

Setelah beberapa kali aku menghubungi Mira, akhirnya aku berhasil dan kami berbincang lama sekali di telepon hingga akhirnya sehabis jam kantor, aku janji bertemu Mira.

Ikon telepon pada novel *Panggil Aku Layung* tersebut merupakan penanda komunikasi yang terhalang jarak antara Layung dengan sahabatnya Mira.

b) Ikon Jambu Biji Sebagai Penanda Persahabatan

Jambu biji merupakan buah jambu yang di dalam dagingnya terdapat biji kecil-kecil, dagingnya berwarna merah atau putih (KBBI). Ikon jambu biji pada novel *Panggil Aku Layung* menandakan persahabatan Layung dan Randu sahabat kecil Layung di kampung yang sering memberikan jambu biji pada Layung. Seperti yang kita tahu bahwa jambu biji merupakan buah yang pohonnya banyak tumbuh di daerah pedesaan, selain itu jambu biji sangat digemari anak-anak karena cara mendapatkannya yang mudah hanya dengan menaiki pohon jambu dan dapat langsung dimakan setelah dipetik dari pohonnya. Pada novel *Panggil Aku Layung* ikon jambu biji terdapat pada bagian sepuluh halaman 36. Berikut kutipan dari kalimat yang terdapat ikon jambu biji sebagai penanda persahabatan pada novel tersebut.

Sejak kemarin Bubu murung dan tak mau makan. Dia terus saja bersembunyi di kolong tempat tidurku. Dan Randu tak

mengirimkan jambu biji, kami tak bertemu setelah kuberitahu soal kepindahanku pada Randu.

Pada kutipan di atas kita tahu bahwa Randu sering memberikan jambu biji pada Layung sahabatnya, namun Randu tidak memberikan lagi jambu biji pada Layung setelah Dia tahu bahwa sahabatnya akan pergi meninggalkan dia kampung halamannya.

c) Ikon Kelereng Sebagai Penanda Anak Laki-Laki

Kelereng adalah bola kecil dari kaca dari tanah liat atau batu dipakai dalam permainan anak-anak (KBBI). Seperti yang kita tahu kelereng merupakan salah satu mainan yang biasa dimainkan anak-anak di perkampungan dan biasanya yang memainkan kelereng ini adalah anak laki-laki, dan anak perempuan yang bermain kelereng dianggap *tomboy*. Pada novel *Panggil Aku Layung* ikon kelereng terdapat pada bagian delapan halaman 29. Berikut kutipan kalimat pada novel *Panggil Aku Layung* yang terdapat ikon kelereng.

Sejak kecil kehidupan anak perempuan sedikit terganggu karena pada akhirnya aku lebih banyak belajar bagaimana memanjat pohon, bermain kelereng, atau berlari-lari mengejar layang-layang. Hanya setiap sore saja berkumpul dengan anak perempuan ketika mengaji di surau.

Pada kutipan tersebut tentu saja kita dapat memahami bahwa Layung kecil lebih sering bermain dengan anak laki-laki sehingga dia juga belajar dan ikut memainkan permainan anak laki-laki, dan hanya berkumpul dengan teman perempuannya saat mengaji saja di surau.

d) Lukisan Sebagai Penanda Ekspresi

Lukisan adalah salah satu karya seni yang pembuatannya dengan memulaskan cat lukis pada kanvas atau

media lainnya. Seperti yang kita tahu bahwa lukisan merupakan salah satu karya seni yang biasanya menggambarkan jiwa atau ekspresi dari pelukis tersebut, ataupun menyampaikan pesan dari pelukis pada orang lain atau penikmat lukisan melalui karyanya dengan berupa lukisan. Pada novel *Panggil Aku Layung* ikon lukisan sebagai penanda ekspresi ini terdapat pada bagian 24 halaman 99. Berikut kutipan yang terdapat ikon lukisan pada novel *Panggil Aku Layung*.

Aku melihat bagaimana Mey yang selalu melukis wajah dunianya dengan bunga dan kupu-kupu. Mey telah memaknai kematiannya, meski hidup yang dilaluinya adalah sebuah perjuangan dan usaha untuk menerima serta memaknai kematian, adalah puncak kesadarannya dalam menerima kenyataan.

Pada novel *Panggil Aku Layung* ikon lukisan menjadi penanda ekspresi sahabat Layung bernama Mey yang mengidap gangguan jiwa, sejak lama Mey selalu mengekspresikan dirinya melalui lukisan-lukisan yang dia buat.

e) Kembang Kemboja Sebagai Penanda Duka

Kemboja pohon yang berbatang bengkok dan berkayu lunak, tinggi hingga 6 m, bunganya harum berwarna putih kekuning-kuningan, merah tua, dan sebagainya, biasa ditanam di pekuburan (KBBI). Seperti yang kita tahu bahwa kemboja biasanya menjadi salah satu bunga selain, mawar, melati, dan kenanga untuk menaburi kuburan yang sedang di ziarahi. Pada novel *Panggil Aku Layung* ikon kembang kemboja sebagai penanda duka ini terdapat pada bagian 16 halaman 58. Berikut kutipan yang terdapat ikon kembang kemboja pada novel *Panggil Aku Layung*.

Kami mengantar kepergian nenek ke peristirahatannya yang terakhir. Tanah merah basah yang menebar wangi kembang kemboja, daun pandan dan warna-warni bunga.

Pada novel *Panggil Aku Layung* ikon kembang kemboja menjadi penanda duka Layung dan keluarganya serta Randu atas meninggalnya tokoh nenek Layung pada novel tersebut. Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan novel *Panggil Aku Layung* mempunyai lima ikon, yaitu : 1) Ikon Telepon Sebagai Penanda Komunikasi; 2) Ikon Jambu Biji Sebagai Penanda Persahabatan; 3) Ikon Kelereng Sebagai Penanda Anak Laki-Laki; 4) Lukisan Sebagai Penanda Ekspresi; dan 5) Kembang Kemboja Sebagai Penanda Duka.

2. Indeks

Indeks merupakan hubungan tanda dan petandanya yang bersifat sebab-akibat. Novel *Panggil Aku Layung* memiliki beberapa indeks berdasarkan penelitian penulis. Berikut ini indeks yang terdapat pada novel *Panggil Aku Layung*.

Air mataku sendiri nyaris kering karena terlalu sering menangis. Sudah berkali-kali Ayah menyiksaku seperti sebuah keharusan, kesalahan kecil jadi besar dan meledak-ledak.

Kutipan di atas terdapat pada bagian 13 halaman 38 novel *Panggil Aku Layung*. Kutipan tersebut menunjukkan adanya tanda berbentuk indeks. Pada kalimat pertama, *Air mataku sendiri nyaris kering karena terlalu sering menangis* merupakan akibat. Dan pada kalimat kedua, *Sudah berkali-kali Ayah menyiksaku seperti sebuah keharusan, kesalahan kecil jadi besar dan meledak-ledak* merupakan sebab. Dapat dikatakan bahwa Si Aku pada kalimat di atas sering menangis disebabkan perlakuan Ayahnya yang sering menyiksa si Aku

tersebut. Atau dapat kita simpulkan bahwa jika tidak ada kalimat kedua maka kalimat pertama tidak dapat hadir atau tidak akan memiliki makna, maka hubungan kutipan tersebut termasuk indeks karena memiliki hubungan antara tanda dan petandanya yang bersifat sebab-akibat.

Malam itu menjadi malam yang indah untuk aku dan ibu, setelah semua kekakuan itu menjadi cair, setelah semua kesalahpahaman itu pergi bersama angin.

Kutipan di atas terdapat pada bagian 14 halaman 52 novel *Panggil Aku Layung*. Kutipan tersebut menunjukkan adanya tanda berbentuk indeks. Pada kalimat pertama, *Malam itu menjadi malam yang indah untuk aku dan ibu*, merupakan akibat. Dan kalimat kedua, *setelah semua kekakuan itu menjadi cair, setelah semua kesalahpahaman itu pergi bersama angin*, merupakan sebab. Pada kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa tokoh Layung dan Ibu merasa malam itu indah sebab kesalahpahaman yang sebelumnya ada diantara mereka yang membuat mereka menjadi saling kaku ini telah pergi setelah menjelaskan semua yang mereka sembunyikan masing-masing. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa jika tidak ada kalimat kedua maka kalimat pertama tidak dapat hadir dan memiliki makna. Maka, kutipan novel tersebut termasuk indeks karena menunjukkan adanya hubungan tanda dan petandanya yang bersifat sebab-akibat. Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan novel *Panggil Aku Layung* mempunyai dua indeks, yaitu : 1) *Air matakku sendiri nyaris kering karena terlalu sering menangis. Sudah berkali-kali Ayah menyiksaku seperti sebuah keharusan, kesalahan kecil jadi besar dan meledak-ledak*; 2) *Malam itu menjadi malam yang indah untuk aku dan ibu, setelah semua kekakuan itu*

menjadi cair, setelah semua kesalahpahaman itu pergi bersama angin.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang memiliki makna tertentu namun dengan petanda yang objeknya tidak memiliki hubungan sebab-akibat secara alamiah. Novel *Panggil Aku Layung* memiliki beberapa simbol berdasarkan penelitian penulis. Berikut ini simbol yang terdapat pada novel *Panggil Aku Layung*.

a) Simbol Hitam Sebagai Penanda Bayangan Kelam

Warna hitam merupakan warna dasar yang serupa dengan warna arang. Dalam novel *Panggil Aku Layung* warna hitam menjadi simbol dari kekelaman. Jika kita melihat hitam hanya sebagai warna maka pada novel ini hitam sebagai simbol penanda bayangan kelam yang dialami tokoh Layung. Konvensi warna hitam dengan bayangan kelam dapat dilihat dari penceritaan tokoh yang terdapat beberapa kalimat yang mengandung diksi hitam yang melambangkan kekelaman atau bayangan kelam tersebut. Berikut kutipan-kutipan simbol hitam sebagai penanda kelam pada novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama ini.

Warna hitam telah membelitku begitu kuat. Masa bermainku yang seharusnya ceria, tanpa beban, ternyata bukan aku lalui tanpa ancaman. Jeff telah menjadi musuh dalam selimut selama dua tahun (bagian 9 halaman 31).

Lalu hal itu terjadi berulang kali. Ketakutan-ketakutan itu akhirnya seperti bayangan hitam yang siap menerkamku (bagian 9 halaman 31).

Sedang warna hitam itu sering datang dalam kepalaku. Perbuatan keji itu berulang kali

dilakukan Jodi selama enam bulan tanpa perasaan, dan setiap kali itu terjadi, aku tidak sekolah dengan alasan sakit (bagian 9 halaman 33).

Tentang hari-hariku yang hitam itu telah membuatku sulit tidur saat malam dan suara keheningannya menjadi sesuatu yang begitu menakutkan (bagian 9 halaman 33).

Keempat kutipan di atas memiliki simbol warna hitam sebagai penanda bayangan kelam atau kekelaman yang dialami tokoh Layung, bayangan kelam yang mengingatkannya pada kejadian-kejadian buruk dan pemerkosaan yang dilakukan Jeff maupun Jodi pada dirinya. Jadi, warna hitam merupakan salah satu simbol pada novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama ini.

b) Simbol Matahari Sebagai Penanda Kelelahan

Matahari adalah bintang yang merupakan pusat tata surya, memancarkan panas dan cahaya ke bumi dan planet-planet lain yang mengedarinya, sebagian besar kandungannya berupa hidrogen dan helium. Jika kita memahami bahwa matahari merupakan benda langit yang menyinari bumi dan muncul pada pagi hingga sore hari. Maka, pada novel ini simbol matahari merupakan penanda kelelahan. Konvensi matahari dengan kelelahan dapat dilihat dari penceritaan tokoh yang terdapat pada kalimat yang mengandung diksi matahari yang melambangkan kelelahan. Berikut kutipan simbol matahari sebagai penanda kelelahan pada novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama ini.

Matahari menitipkan waktu tanpa jeda, di setiap lipatan cahaya dan angin yang menyimpan rahasia.

Pada kutipan di atas kalimat *matahari menitipkan waktu tanpa jeda* sudah menandakan bahwa pergantian hari yang terus menerus menunjukkan kelelahan tokoh dengan memilih kata *matahari* tersebut. Jadi, matahari merupakan salah satu simbol pada novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama ini.

c) Simbol Kupu-Kupu Sebagai Penanda Kebahagiaan

Kupu-kupu adalah serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, biasanya hinggap di bunga untuk menghisap madu; rama-rama (KBBI). Jika kita tahu bahwa kupu-kupu salah satu jenis serangga yang indah, pada novel *Panggil Aku Layung* ini kupu-kupu dijadikan penanda kebahagiaan. Namun, simbol kupu-kupu yang terdapat pada kutipan-kutipan novel *Panggil Aku Layung* diceritakan dalam kalimat yang berbeda tetapi bermakna sama. Berikut kutipan pada novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama yang terdapat simbol kupu-kupu sebagai penanda kebahagiaan.

Rumah tanpa kupu-kupu yang selalu menawariku perang dengan pedang terhunus? (bagian 2 halaman 10)

Banyak orang percaya bahwa kupu-kupu yang masuk rumah ini melambangkan akan ada tamu yang datang ke rumah kita (bagian 11 halaman 41)

Dari kutipan pertama kita dapat melihat bahwa rumah tanpa kupu-kupu berarti rumah tanpa kebahagiaan yang ada hanya peperangan batin pada tokoh tersebut. Pada kutipan kedua, kita dapat memahami bahwa biasanya ketika ada tamu yang datang ke rumah maka kebahagiaan akan muncul, mungkin bertemu sanak saudara yang lama tidak jumpa dan sebagainya. Pada kutipan

kedua ini simbol kupu-kupu muncul kembali menjadi penanda kebahagiaan dengan akan datangnya tamu ke rumah tokoh tersebut. Jadi, kupu-kupu merupakan salah satu simbol pada novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama ini. Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan novel *Panggil Aku Layung* mempunyai tiga simbol, yaitu : 1) Simbol hitam sebagai penanda bayangan kelam; 2) Simbol matahari sebagai penanda kelelahan; 3) Simbol kupu-kupu sebagai penanda kebahagiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil analisis semiotik terhadap novel *Panggil Aku Layung* karya Rini Intama terdapat ikon, indeks, dan simbol di dalamnya. Dengan ketiga bentuk tanda tersebut, penulis menyimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang paling sering muncul. Pada novel *Panggil Aku Layung* terdapat lima bentuk ikon, dua bentuk indeks, dan tiga bentuk simbol. Bentuk ikon dalam novel *Panggil Aku Layung* meliputi : 1) Ikon telepon sebagai penanda komunikasi; 2) Ikon jambu biji sebagai penanda persahabatan; 3) Ikon kelereng sebagai penanda anak laki-laki; 4) Lukisan sebagai penanda ekspresi; dan 5) Kembang kemboja sebagai penanda duka. Bentuk indeks dapat dilihat dari hubungan sebab-akibat yang terdapat pada novel tersebut sesuai dengan pembahasan sebelumnya. Dan simbol yang terdapat pada novel *Panggil Aku Layung* meliputi, : 1) Simbol hitam sebagai penanda bayangan kelam; 2) Simbol matahari sebagai penanda kelelahan; 3) Simbol kupu-kupu sebagai penanda kebahagiaan. Dari hasil penelitian ini kita juga memahami sisi psikologis tokoh dalam menceritakan kisahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Intama, Rini. 2015. *Panggil Aku Layung*. Jakarta: Kosa Kata Kita.

Thamimi, Muhammad. 2016. "Semiotik Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar", Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 5 No. 1, <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/download/307/304>, diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

Mu'arrof, Alifatul Qolbi, 2019. "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana", Jurnal UNS, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantika/article/download/39002/25955>, diakses pada tanggal 24 Desember 2020.

<https://www.idntimes.com/fiction/story/maureent-elizabeth-l/psst-5-novel-indonesia-ini-mengusung-tema-lesbian-kalian-tahu-gak-c1c2>

Sartni, Ni Wayan. "Tinjauan Kritik tentang Semiotik", Jurnal Sastra Indonesia, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>, diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, 2020 "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal", Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 05 No. 1, <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/d>

[ownload/9554/5556](#), diakses
pada tanggal 25 Desember 2020.

Wibowo, Erwin. 2017. "Makna Semiotik
Dalam Novel Anomie Karya
Rilda A. OE. Taneko", Jurnal
Kajian Sastra, Vol. 6 dan No. 2,
[https://ojs.badanbahasa.kemdikb
ud.go.id/jurnal/index.php/jentera
/article/download/472/280](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/download/472/280),
diakses pada tanggal 26
Desember 2020.

Yanti Dwi Y. dan Adita Widara P., 2017,
"Semiotika Dalam Novel
Rembulan Tenggelam Di

Wajahmu Karya Tere Liye",
Jurnal Literasi, Vol. 1 dan No. 1,
[https://jurnal.unigal.ac.id/index.
php/literasi/article/download/78
5/690](https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/785/690), diakses pada tanggal 26
Desember 2020.

Ilmi, Nur. "*Kajian Semiotik Dalam
Kartu AS*", PROSIDING
SEMNAS KBSP V E-ISSN:
2621-1661 199 KAJIAN
SEMIOTIK DALAM IKLAN
KARTU AS Nur Ilmi Pendidikan
Bahasa Indonesia Progr, diakses
pada tanggal 26 Desember 2020.